

ANALISIS KINERJA DAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN BERDASARKAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) DAN RASIO KEUANGAN

Diah Aishah Febriyanti^{1*}, M. Imam Sundarta², Azolla Degita Azis³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email : *dafebriyanti.daf@gmail.com

ABSTRACT

The better performance and bank health level will be increasing the level of public trust on a bank. The purpose of this research is to make it easier for users of financial services to compare the performance and bank health level of state-owned banks using the RGEC method and financial ratios, because not all people can interpret the contents of the financial statements. The research method uses descriptive analysis of the components the RGEC assessment. Using purposive sampling technique, obtained 4 samples including Bank Mandiri, BNI, BTN, and BRI. The results showed that during 2017 - 2019 BRI showed the best performance, but on the contrary for BTN, which was in the lowest position for three consecutive years. Meanwhile, Bank Mandiri and BNI compete with each other to be better.

Keywords : *Bank Health Level, Financial Ratio, RGEC*

ABSTRAK

Kinerja dan tingkat kesehatan bank yang semakin baik akan sejalan dengan tingginya kepercayaan masyarakat pada suatu bank. Tujuan penelitian ini adalah mempermudah pengguna jasa keuangan untuk mengetahui perbandingan kinerja dan tingkat kesehatan bank BUMN menggunakan metode RGEC dan rasio keuangan, karena tidak semua kalangan dapat menafsirkan isi dari laporan keuangan. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif atas komponen penilaian RGEC. Menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh 4 sampel diantaranya Bank Mandiri, BNI, BTN, dan BRI. Hasil penelitian menunjukkan selama 2017 – 2019 BRI menunjukkan performa paling baik, namun sebaliknya untuk BTN dimana bank spesialis KPR ini berada pada posisi terbawah selama tiga tahun berturut – turut. Sementara untuk Bank Mandiri dan BNI saling bersaing untuk jadi yang lebih baik.

Kata Kunci : *Kesehatan bank, Rasio Keuangan, RGEC*

I. PENDAHULUAN

Sebagai bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah, bank BUMN mempunyai pangsa pasar yang besar, juga berperan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, bahkan stabilitas ekonomi. Peran yang besar dan dikelola oleh pemerintah, membuat bank

BUMN diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan kinerja secara maksimal (Alawiyah, 2016). Bahkan menurut Hendrawan & Nuzula, 2017 serta Bawendu et al., 2017, baik buruknya kinerja bank plat merah ini mempengaruhi kinerja pada sektor perbankan karena

pangsa pasar dan perannya yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketatnya persaingan pada industri perbankan dalam memperbaiki kinerja seoptimal mungkin. Hal ini akan sejalan dengan semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, seperti pernyataan dari Mudawamah et al., 2018 dimana terwujudnya kepercayaan masyarakat terhadap bank disebabkan bank memiliki kinerja dan tingkat kesehatan yang baik, sehingga menimbulkan rasa aman bagi nasabahnya. Dengan demikian, semakin banyak masyarakat yang menjadi nasabah suatu bank, maka akan mendukung kegiatan operasional bank tersebut menjadi semakin baik, karena sebagian besar sumber pendanaannya berasal dari dana masyarakat yang dihimpun. Merujuk pada UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja bank melalui analisis atas laporan keuangannya. Kemudian pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menyatakan bank wajib memelihara serta meningkatkan kesehatannya dengan penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berdasarkan pendekatan *risk-based bank rating*.

Pada dasarnya, kinerja suatu entitas tercermin dari laporan keuangannya. Namun, tidak semua kalangan dapat menafsirkan isi dan makna dari laporan keuangan, maka perlu adanya suatu metode yang memudahkan para pemangku kepentingan dalam memahami apa yang terkandung, salah satunya dengan analisis laporan keuangan.

Output dari proses analisis laporan keuangan berupa sebuah informasi singkat mengenai keadaan keuangan sebuah bank, apakah dalam keadaan sehat atau tidak, apakah sesuai dengan peraturan yang berlaku atau tidak. Hasil tersebut dapat

berguna bagi manajemen maupun pihak eksternal. Bagi manajemen berguna sebagai bahan evaluasi atas pencapaian pada suatu periode. Sedangkan bagi pihak eksternal, misalnya investor dan calon nasabah, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bank yang menunjukkan kinerja dan *trend* yang baik.

Penilaian kinerja dan tingkat kesehatan pada bank BUMN perlu mendapat perhatian khusus, mengingat peran serta pangsa pasarnya yang besar dalam perekonomian Indonesia. Saham yang dikuasai dan intervensi dari pemerintah membuat bank BUMN harus selalu sejalan dengan visi dan misi pemerintah, begitupun dengan kinerja serta tingkat kesehatannya harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Yulandita, 2013)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Mutiasari, 2017) analisis deskriptif adalah sebuah metode untuk menganalisa data – data yang telah ada dengan sebenar – benarnya, kemudian diolah dan dianalisa agar diketahui gambaran permasalahannya. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif adalah metode untuk memberikan gambaran lengkap dalam pemecahan masalah yang dihadapi menggunakan data yang bersifat angka ataupun statistik. (Simanjuntak & Siahaan, 2016).

Data kuantitatif pada penelitian ini adalah angka – angka yang tercantum dalam laporan keuangan masing – masing bank, yang nantinya akan dianalisa dengan metode RGEC.

Variabel dalam penelitian ini termasuk dalam jenis variabel mandiri, yaitu variabel yang tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lain (Sugiyono dalam Alawiyah, 2016).

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana keadaan masing – masing variabel setiap tahunnya pada masing – masing sampel, Variabel pada penelitian ini adalah komponen penilaian dari metode RGEC, yaitu *Risk Profile* (menggunakan risiko likuiditas dan risiko kredit), *Good Corporate Governance (self-assessment* masing – masing bank), *Earnings* (menggunakan rasio ROA, ROE, dan NIM), dan *Capital* (menggunakan rasio CAR)

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, dimana pendekatan *risk-based bank rating* ini sering disebut metode RGEC. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dalam bentuk persen (%), berdasarkan pada 4 komponen, diantaranya :

Risk Profile

Risk profile adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Pada penelitian ini menggunakan 2 jenis risiko, yaitu risiko likuiditas dan risiko kredit

a. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas ini untuk mengukur risiko ketidakmampuan bank dalam dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu operasional bank. Risiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana rasio ini membandingkan total kredit yang disalurkan bank (loan) dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat (deposit) dalam bentuk persen (%). Semakin tinggi angka yang dihasilkan, mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin tidak likuid.

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 1.4 Kriteria Rasio LDR

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	50% < LDR < 75%
Baik	75% < LDR < 85%
Cukup Baik	85% < LDR < 100%
Kurang Baik	100% < LDR < 120%
Tidak Baik	LDR > 120%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.

13/24/DPNP 25 Oktober 2011

b. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Risiko ini dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dimana rasio ini membandingkan total kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total keseluruhan kredit yang disalurkan bank. Semakin besar angka yang dihasilkan mengindikasikan semakin besar porsi kredit bermasalah pada keseluruhan kredit yang tersalurkan.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	NPL ≤ 2%
Baik	2% ≤ NPL < 5%
Cukup Baik	5% ≤ NPL < 8%
Kurang Baik	8% ≤ NPL < 12%
Tidak Baik	NPL ≥ 12%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No

13/24/DPNP 25 Oktober 2011

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian atas GCG mengacu pada kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran, yang berpedoman pada Ketentuan Bank Indonesia bagi Bank Umum, dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha. Pengukuran GCG menggunakan metode *self-assessment*, yaitu penilaian sendiri terhadap masing – masing bank atas persetujuan dewan direksi berdasarkan peringkat komposit Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP/2013. Semakin kecil nilai komposit, maka semakin baik.

Nilai Komposit (NK)	Peringkat	Predikat Komposit	Keterangan
NK <1,5	1	Sangat Baik	Pelaksanaan GCG bank sangat sesuai dengan kriteria/indikator
1,5 ≤ NK < 2,5	2	Baik	Pelaksanaan GCG bank sesuai dengan kriteria/indikator
2,5 ≤ NK < 3,5	3	Cukup Baik	Pelaksanaan GCG bank cukup sesuai dengan kriteria/indikator
3,5 ≤ NK < 4,5	4	Kurang Baik	Pelaksanaan GCG bank kurang sesuai dengan kriteria/indikator
4,5 ≤ NK ≤ 5	5	Tidak Baik	Pelaksanaan GCG bank tidak sesuai dengan kriteria/indikator

Sumber : SE 12/13/DPbS 2010 Huruf F No. 6

Earnings (Rentabilitas)

Penilaian *earnings* merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Berbeda dengan *risk profile*, semakin besar angka yang dihasilkan, maka semakin baik bagi bank. Faktor *earnings* diukur menggunakan 3 rasio, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Operating Margin* (NOM)

a. Return On Assets (ROA)

Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	ROA ≥ 1,5%
Baik	1,25% < ROA ≤ 1,5%
Cukup Baik	0,5% < ROA ≤ 1,25%
Kurang Baik	0% < ROA ≤ 0,5%
Tidak Baik	ROA ≤ 0%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.

13/24/DPNP 25 Oktober 2011

b. Return On Equity (ROE)

Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan semakin baik modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	ROE >23%
Baik	18% < ROE ≤ 23%
Cukup Baik	13% < ROE ≤ 18%
Kurang Baik	8% < ROE ≤ 13%
Tidak Baik	ROE ≤ 8%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

c. Net Operating Margin (NOM)

Rasio ini membandingkan pendapatan bunga bersih dengan dengan total aktiva produktif, bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100$$

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	NOM > 3%
Baik	2% < NOM ≤ 3%
Cukup Baik	1,5% < NOM ≤ 2%
Kurang Baik	1% < NOM ≤ 1,5%
Tidak Baik	NOM ≤ 1%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

Capital (Permodalan)

Faktor permodalan dinilai atas evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan modal. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada Ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bagi Bank Umum. Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja peer grup serta kecukupan manajemen permodalan bank.

Penilaian atas faktor permodalan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini membandingkan jumlah modal inti dan modal pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Semakin besar angka yang dihasilkan mengindikasikan bahwa suatu bank semakin *solvable*.

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan	Kriteria
Sangat Baik	>12%
Baik	9% ≤ CAR < 12%
Cukup Baik	8% ≤ CAR < 9%
Kurang Baik	6% ≤ CAR < 8%
Tidak Baik	≤ 6%

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

Penelitian ini akan membandingkan kinerja dan tingkat kesehatan keempat bank BUMN setiap tahunnya selama 2017 – 2019 menggunakan analisa rasio. Kemudian di *ranking* berdasarkan total nilai yang diperoleh dengan metode RGEC. Dengan demikian, maka akan diketahui bank mana yang menunjukkan kinerja terbaik dan terburuk untuk setiap tahunnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan risiko likuiditas – LDR

Nama Bank	LDR		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	94,99%	104,38%	104,20%
BNI	89,56%	92,87%	95,58%
BTN	112,37%	112,64%	123,64%
BRI	86,80%	84,44%	84,21%

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2017, BRI menjadi bank BUMN yang meraih LDR terbaik dengan perolehan 86,80%, disusul BNI dengan 89,56% kemudian Bank Mandiri 94,99% dan diposisi terakhir adalah BTN dengan 112,37%

Pada tahun berikutnya, LDR BRI kembali menjadi yang terbaik dengan perolehan 84,44%, disusul BNI dengan 92,87%, kemudian Bank Mandiri 104,38% dan diposisi terakhir kembali ditempati oleh BTN dengan 112,64%. Hanya LDR BRI yang menunjukkan perbaikan sementara 3 bank BUMN lainnya mengalami lonjakan.

Pada tahun 2019, masih dengan urutan yang sama, LDR BRI masih menjadi yang terbaik diantara 3 bank lainnya dengan perolehan 84,21%, selanjutnya BNI dengan 95,58%, kemudian Bank Mandiri memperoleh 104,20% dan diposisi terakhir yaitu BTN dengan 123,64%. Pada tahun ini, Bank Mandiri dan BRI berhasil memperbaiki perolehan LDR.

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan risiko kredit – NPL

Nama Bank	NPL		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	3,52%	2,79%	2,35%
BNI	2,28%	1,95%	2,32%
BTN	2,66%	2,81%	4,78%
BRI	1,15%	1,18%	1,31%

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2017 NPL dari BRI menjadi yang terbaik dengan perolehan

1,15%, disusul oleh BNI dengan 2,28% kemudian BTN dengan 2,66% dan diposisi terakhir adalah Bank Mandiri 3,52%

Kemudian pada tahun 2018 NPL terbaik masih diraih oleh BRI dengan 1,18%, kemudian disusul BNI dengan 1,95%, selanjutnya Bank Mandiri dengan 2,79% dan diposisi terbawah adalah BTN dengan 2,81%. Pada tahun ini, BRI dan BTN sama – sama mengalami lonjakan NPL namun relatif kecil.

Selanjutnya, pada tahun 2019, NPL BRI kembali menjadi yang terbaik dengan perolehan 1,31%, kemudian BNI 2,32%, Bank Mandiri sebesar 2,35% dan posisi terakhir BTN dengan 4,78%. Pada tahun ini, hanya Bank Mandiri yang menunjukkan perbaikan perolehan NPL yang ditekan 0,44%.

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan GCG – Self Assessment

Nama Bank	GCG – Self Assessment		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	1	1	1
BNI	2	2	2
BTN	2	2	2
BRI	2	2	2

Sumber : Laporan Tahunan masing – masing bank

Berdasarkan tabel diatas, keempat bank BUMN selama 2017 – 2019 menunjukkan kinerja yang konsisten atas indikator GCG. Hanya Bank Mandiri yang memperoleh nilai GCG 1, yang artinya “sangat sehat”. Kemudian 3 bank lainnya memperoleh nilai 2 yang berarti “sehat”.

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan Earnings – ROA

Nama Bank	ROA		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	2,41%	2,82%	2,76%
BNI	2,42%	2,45%	2,29%
BTN	1,48%	1,18%	0,13%
BRI	3,28%	3,22%	3,06%

Sumber : data diolah

Pada tahun 2017, perolehan ROA BRI menjadi yang terbaik dengan perolehan 3,28% disusul oleh BNI dengan 2,42%,

Bank Mandiri dengan 2,41% dan diposisi terakhir adalah BTN dengan 1,48%.

Pada tahun 2018, BRI kembali menjadi yang terbaik dengan perolehan 3,22%, disusul Bank Mandiri dengan 2,82%, BNI 2,45% dan yang terakhir BTN dengan 1,18%. Pada tahun ini, BRI dan BTN mengalami sedikit penurunan.

Tahun berikutnya, BRI masih menjadi yang terbaik yaitu 3,06%, kemudian Bank Mandiri 2,76%, BNI 2,29% dan BTN masih berada pada posisi terbawah dengan 0,13%. Pada tahun ini, keempat bank BUMN serentak mengalami penurunan rasio ROA.

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan Earnings – ROE

Nama Bank	ROE		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	12,61%	13,98%	13,61%
BNI	13,65%	13,67%	12,41%
BTN	13,98%	11,78%	0,88%
BRI	17,29%	17,50%	16,48%

Sumber : data diolah

Tahun 2017 ROE BRI unggul diatas 3 bank BUMN lainnya dengan perolehan 17,29%, kemudian BTN dengan 13,98%, disusul oleh BNI dengan 13,65% dan diposisi terakhir adalah Bank Mandiri dengan 12,61%

Tahun 2018 BRI kembali mengungguli dengan raihan 17,50%, disusul oleh Bank Mandiri dengan 13,98%, BNI 13,67%, dan diposisi terbawah adalah BTN dengan 11,78%.

Pada tahun berikutnya, BRI masih menjadi yang terbaik dengan perolehan 16,48%, disusul Bank Mandiri sebesar 13,61%, kemudian ada BNI dengan 12,41% dan posisi terakhir adalah BTN dengan perolehan 0,8%

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan Earnings – NOM

Nama Bank	NOM		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	8,94%	6,81%	7,10%
BNI	5,17%	6,30%	7,11%
BTN	3,94%	3,59%	3,03%
BRI	7,12%	6,59%	6,29%

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2017 BRI memperoleh NOM terbesar dengan 8,94%, kemudian selanjutnya BRI dengan 7,12%, BNI 5,17% dan terakhir adalah BTN dengan raihan 3,94%.

Di tahun berikutnya, NOM Bank Mandiri masih menjadi yang terbaik dengan perolehan 6,81%, lalu BRI dengan 6,59%, BNI memperoleh 6,30% dan yang paling kecil perolehan NOM adalah BTN dengan 3,59%. Pada tahun ini, hanya BNI yang mampu meningkatkan perolehan NOM, sedangkan 3 bank BUMN lainnya serentak mengalami penurunan.

Kemudian di tahun 2019, NOM BNI menjadi yang terbaik dengan nilai 7,11% unggul sangat tipis dari Bank Mandiri dengan 7,10%, kemudian ada BRI dengan perolehan NOM sebesar 6,29% dan yang terakhir adalah BTN dengan 3,03%. Pada tahun 2019 ini, hanya 2 bank yang menunjukkan peningkatan yaitu Bank Mandiri dan BNI, sementara BTN dan BRI menunjukkan penurunan.

Kinerja Bank BUMN selama 2017 – 2019 berdasarkan Capital – CAR

Nama Bank	CAR		
	2017	2018	2019
Bank Mandiri	21,64%	20,96%	21,39%
BNI	18,53%	18,50%	19,73%
BTN	18,87%	18,21%	17,32%
BRI	22,96%	21,35%	22,77%

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2017 CAR tertinggi diraih BRI dengan 22,96%, kemudian disusul oleh Bank Mandiri dengan 21,64%, BTN dengan 18,87% dan diposisi terakhir adalah BNI dengan 18,53%.

Selanjutnya pada tahun 2018 CAR tertinggi masih diraih BRI dengan 21,35%, disusul oleh Bank Mandiri dengan 20,96%, BNI 18,50% dan yang terakhir adalah BTN dengan 18,21%. Pada tahun ini, hanya Bank Mandiri yang menunjukkan peningkatan

atas perolehan CAR, sementara 3 bank lainnya mengalami penurunan.

Pada tahun 2019, dengan urutan yang sama seperti 2 tahun sebelumnya, BRI masih meraih CAR tertinggi dengan 22,77%, kemudian Bank Mandiri 21,39%, disusul BNI dengan 19,73% dan posisi terbawah adalah BTN dengan 17,32%. Pada tahun ini, hanya BTN yang mengalami penurunan.

B. Hasil Penelitian

Analisis Tingkat Kesehatan Bank BUMN berdasarkan Metode RGEC

Setelah diketahui kinerja bank berdasarkan rasio indikator RGEC, langkah selanjutnya adalah memberikan bobot nilai untuk 7 indikator tersebut pada masing – masing bank per tahun, dimana untuk setiap indikator pada bank yang memperoleh :

- Peringkat 1 atau “sangat baik” mendapatkan nilai 5
- Peringkat 2 atau “baik” mendapatkan nilai 4
- Peringkat 3 atau “cukup baik” mendapatkan nilai 3
- Peringkat 4 atau “kurang baik” mendapatkan nilai 2
- Peringkat 5 “tidak baik” mendapatkan nilai 1

Kemudian, nilai tersebut di totalkan, dan dikonversi dalam bentuk persen untuk diketahui peringkat kompositnya

PK	Bobot Nilai	Kriteria
1	86% - 100%	Sangat Sehat
2	71% - 85%	Sehat
3	61% - 70%	Cukup Sehat
4	41% - 60%	Kurang Sehat
5	< 40%	Tidak Sehat

a. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN tahun 2017

Tahun	Indikator	Bobot Nilai Indikator				
		Nilai Maksimum	Mandiri	BNI	BTN	BRI
2017	LDR	5	4	4	4	5
	NPL	5	3	3	2	3
	GCG	5	5	4	4	4
	ROA	5	5	5	4	5
	ROE	5	2	3	3	3
	NOM	5	5	5	5	5
	CAR	5	5	5	5	5
Total Nilai		35	29	29	27	30
Nilai Komposit		100%	83%	83%	77%	86%
Peringkat Komposit			PK II	PK II	PK II	PK I
Kriteria			SEHAT	SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2017, BRI unggul atas 3 bank BUMN lainnya dengan total nilai komposit sebesar 86% sekaligus menempati peringkat komposit I kriteria “sangat sehat”. Bank Mandiri dan BNI sama – sama meraih 83% dengan peringkat komposit II kriteria “sehat”. Di posisi terakhir ditempati oleh BTN yang memperoleh 77% peringkat komposit II kriteria “sehat”.

b. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN tahun 2018

Tahun	Indikator	Bobot Nilai Indikator				
		Nilai Maksimum	Mandiri	BNI	BTN	BRI
2018	LDR	5	4	5	4	5
	NPL	5	2	3	2	4
	GCG	5	5	4	4	4
	ROA	5	5	5	3	5
	ROE	5	3	3	2	3
	NOM	5	5	5	5	5
	CAR	5	5	5	5	5
Total Nilai		35	29	30	25	31
Nilai Komposit		100%	83%	86%	71%	89%
Peringkat Komposit			PK II	PK I	PK II	PK I
Kriteria			SEHAT	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2018, BRI masih unggul dengan meraih total nilai komposit tertinggi dibandingkan 3 bank BUMN lainnya, yaitu 89% atau naik 3% dari tahun sebelumnya. Peringkat komposit dan kriteria yang diperoleh BRI di tahun 2018 masih sama seperti tahun sebelumnya. Di susul oleh BNI yang berhasil meningkatkan nilai kompositnya sebesar 3% menjadi 86%, sekaligus naik ke peringkat komposit 1

kriteria “sangat sehat”. Sedangkan perolehan nilai komposit serta tingkat kesehatan bank Mandiri masih sama seperti tahun sebelumnya, yaitu 83%. Di posisi terbawah masih ditempati oleh BTN yang nilai kompositnya turun 6% dari perolehan tahun sebelumnya, menjadi 71%, namun masih di peringkat komposit dan kriteria yang sama seperti tahun sebelumnya.

c. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BUMN tahun 2019

Tahun	Indikator	Bobot Nilai Indikator				
		Nilai Maksimum	Mandiri	BNI	BTN	BRI
2019	LDR	5	4	4	4	5
	NPL	5	2	3	1	4
	GCG	5	5	4	4	4
	ROA	5	5	5	2	5
	ROE	5	3	2	1	3
	NOM	5	5	5	5	5
	CAR	5	5	5	5	5
	Total Nilai	35	29	28	22	31
	Nilai Komposit	100%	83%	80%	63%	89%
	Peringkat Komposit		PK II	PK II	PK III	PK I
	Kriteria		SEHAT	SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2019, BRI masih kokoh diposisi teratas dengan total nilai komposit sebesar 89% peringkat komposit I kriteria “sangat sehat”, disusul Bank Mandiri yang kembali memperoleh nilai komposit 83% peringkat komposit II kriteria “sehat”. Kemudian BNI memperoleh nilai komposit 80% atau turun 6% dari tahun sebelumnya sekaligus turun ke peringkat komposit II kriteria “sehat”. Sementara itu, BTN masih belum bisa beranjak dari posisi terbawah dengan perolehan nilai komposit 63% dan turun ke peringkat komposit III kriteria “cukup sehat”.

IV. KESIMPULAN

Hasil penilaian pada tahun 2017 BRI menjadi bank yang kinerja dan tingkat kesehatannya paling baik dari 3 bank BUMN lainnya dengan memperoleh total nilai 86%, disusul bank Mandiri dan BNI yang sama - sama memperoleh total nilai

komposit sebesar 83% dan di posisi terakhir adalah BTN dengan nilai 77%.

Hasil penilaian pada tahun 2018 BRI kembali menjadi yang terbaik dengan memperoleh nilai 89%, disusul oleh BNI dengan 86%, kemudian Bank Mandiri dengan 83% dan posisi terakhir adalah BTN 71%.

Hasil penilaian pada tahun 2019 BRI masih kokoh menjadi yang terbaik dengan perolehan nilai 89%, disusul Bank Mandiri dengan 83%, kemudian BNI dengan 80% dan di posisi terakhir masih ditempati BTN dengan 63%.

Dengan hasil ini, maka selama 2017 – 2019 BRI konsisten menjadi yang terbaik diantara 3 bank BUMN lainnya dan berhasil meningkatkan sekaligus mempertahankan perolehan nilai komposit dari tahun ke tahun.

Sebaliknya, BTN terus menjadi yang terbawah selama 3 tahun berturut – turut. Sedangkan Bank Mandiri dan BNI menunjukkan kinerja yang baik dan saling bersaing menjadi yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2016). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bawendu, O. R., Mangantar, M., Mandagie, Y., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2017). Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 4265–4274.
- Hendrawan, R., & Nuzula, N. F. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Negara (BUMN) Berdasarkan Laporan Keuangan (Studi Pada Bank Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Di

BEI Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 53(1), 132–141.

Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 54(1), 20–29.

Mutiasari, A. I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Di Indonesia (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2013 – 2015) Annisa. *Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, VI(1), 100–123.

Simanjuntak, W., & Siahaan, S. (2016). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Komparatif Pt Telkom Indonesia Dan Sk Telecom. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 2(2), 59–78.

Yulandita, C. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dengan Bank Non-BUMN*. Institut Pertanian Bogor.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum